

Persepsi Perempuan dalam Menerima Komentar Seksis di Instagram

Women's Perception of Receiving Sexist Comments on Instagram

Natasya Fadiya Putri¹, Alila Pramiyanti²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

natasyafadiya@students.telkomuniversity.ac.id¹, alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis yang ditujukan kepadanya di platform media sosial Instagram melalui kategorisasi jenis komentar dengan teori Seksisme Ambivalen. Seksisme merupakan sebuah prasangka atau perilaku diskriminasi berdasarkan jenis kelamin seseorang, khususnya perempuan yang seringkali ditempatkan sebagai manusia kelas dua yang subordinat, penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi sesuai dengan intensi, perasaan dan pengalaman yang telah dilewati oleh para korban. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis pada metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, serta langkah pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan para informan kunci. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menjelaskan hasil terbentuknya persepsi perempuan dewasa awal dalam menerima komentar seksis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan tempat ia tumbuh, dampak emosional dan pandangan pada diri sendiri sebagai seorang perempuan. Terdapat persepsi bahwa adanya kesenjangan pemahaman antara peranan gender dan tindakan tidak etis berbentuk diskriminasi gender.

Kata kunci: seksisme, persepsi, perempuan.

ABSTRACT

This study aims to understand and describe the perception of women in receiving sexist comments directed at them on the Instagram social media platform through categorization of types of comments with Ambivalent Sexism theory. Sexism is a prejudice or discriminatory behavior based on a person's gender, especially women who are often placed as subordinate second-class human beings, this study explains how perceptions are in accordance with the intentions, feelings and experiences that have been passed by the victims. This study uses a constructivist paradigm in qualitative research methods through a descriptive approach, as well as data collection steps using in-depth interviews with key informants. From the results of research that has been carried out, explaining the results of the formation of perceptions of early adult women in receiving sexist comments is influenced by several factors such as the environment in which they grew up, emotional impact and views on themselves as a woman. There is a perception that there is a gap in understanding between gender roles and unethical actions in the form of gender discrimination.

Keywords: sexism, perception, women.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia dengan hirarki yang sama. Berkisar dengan perkembangan era globalisasi dan modernisasi saat ini fenomena bias gender tidak dapat dipungkiri kehadirannya, kemudian kedudukan media mampu menciptakan berbagai macam bentuk perspektif terhadap isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi banyak pihak termasuk konstruksi sosial yang telah lama ada. Golongan masyarakat patriarkis cenderung menepikan peran perempuan dengan status subordinat, dibatasi dan terkait pada kriteria domestik semata (Darwin, 1999). Intensi dan angan-angan yang bertaut di tengah masyarakat pada akhirnya menciptakan konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menjadi cerminan fitrah diri dalam menjalani kehidupan.

Merujuk pada istilah seksisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seksisme diartikan sebagai penggunaan kata atau frasa yang meremehkan atau menghina berkenaan dengan kelompok, gender, ataupun individual. Sedangkan pada makna dalam kamus Merriam Webster, seksisme di definisikan sebagai prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, khususnya perempuan. Pemahaman lain dalam kamus tersebut menyertakan seksisme sebagai tindak prilaku, situasi, atau sikap yang membantu berkembangnya praktek stereotip peran-peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan khususnya, seringkali mendapat ujaran seksis baik di ruang publik maupun di ranah privasi (Luna Gae Nona, 2018).

Konstruksi yang diciptakan oleh gagasan masyarakat melalui sistem kepercayaan dan kultural menciptakan struktur pola yang membatasi pencapaian seorang perempuan. Partisipasi perempuan melibatkan peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Kemudian peran transisi wanita sebagai pencari nafkah yang meliputi berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan, menurut Sukesi (Wibowo, 2011, p. 356). Perkembangan teknologi yang dinamis membuat segala aktifitas yang kita lakukan tidak terlepas dari proses digitalisasi yang ditandai dengan terciptanya rupa *New Media*. Instagram merupakan salah satu dari banyak *platform* media sosial yang tersedia dalam media baru, menawarkan tampilan audiovisual dengan konsep *image based focused*. Pada tahun 2020 Indonesia dinyatakan memperoleh pengguna aktif Instagram sebesar 63 juta jiwa yang mana sebanyak 49,2% berjenis kelamin laki-laki dan di dominasi oleh perempuan pada angka 50,8% (We Are Social & Hootsuite, 2020).

Ujaran seksisme yang terjadi di media sosial Instagram terkadang menjadi sesuatu yang tanpa disadari sudah menjelma selaku kebiasaan sehari-hari. Masyarakat terbiasa untuk menormalisasikan sikap diskriminasi gender dengan aktualisasi yang sederhana. Kalimat yang dilontarkan terdengar remeh namun berdampak pada pengaruh mental serta psikologis perempuan. Pada penjabaran seksisme terdapat penafsiran ambivalen yang diartikan sebagai sebuah teori yang menjelaskan bahwa seksisme merupakan multidimensi yang terdiri dari seksisme kebajikan dan bermusuhan. University College London (UCL) bekerja sama dengan *Young Women's Trust* pada sebuah penelitian mengungkapkan dan menetapkan efek jangka panjang dari perilaku seksis terhadap manusia. Dengan hasil menyatakan bahwa perempuan muda yang terkena dampak seksisme, lima kali lebih mungkin menderita depresi klinis. Penelitian tersebut melibatkan 2.995 perempuan yang termasuk dalam kategori usia 16-30 tahun. Seksisme sangat memengaruhi kehidupan perempuan muda, kebebasan ekonomi dan kesehatan secara keseluruhan. Hasil riset mengatakan sejumlah perempuan yang melaporkan bahwa dirinya mengalami ujaran seksisme bersaksi bahwa hal tersebut memiliki dampak luar biasa yang melekat pada diri mereka dengan durasi yang bertahan lama (*Young Women's Trust*, 2019).

Berdasarkan pra-riset yang dibagikan secara acak sebagai landasan konkret dari fenomena kasus ujaran seksisme terhadap perempuan di media sosial Instagram, terdapat 300 responden diantaranya adalah perempuan dengan cakupan usia 20 – 40 tahun. Seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dan pada data menunjukkan 78,7% responden perempuan atau sejumlah 236 dari 300 individu mendapatkan komentar seksis di Instagram. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memberi fokus penelitian terkait persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di Instagram, tujuannya untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana konstruksi yang terjadi pemaknaan pengalaman seksisme yang dialami oleh perempuan di Instagram. Peneliti melakukan eksplorasi di kalangan empat perempuan dengan kurun usia 20 – 40 tahun yang ada di beberapa wilayah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu atau proses seseorang memahami serangkaian hal dan peristiwa melalui pancaindranya. Esensi untuk memahami persepsi terletak pada pemahaman mengenai persepsi merupakan bentuk penafsiran yang unik terhadap suatu kondisi atau situasi. Selaras dengan pendapat David Krech yang menjelaskan bahwa persepsi bersangkutan dengan peta kognitif individu bukanlah penyajian fotografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi pribadi yang kurang sempurna tentang objek tertentu, dipilih menurut kepentingan

utamanya dan dipahami sesuai kebiasaan-kebiasaannya. Stephen P. Robbins mendefinisikan persepsi sebagai serangkaian proses yang dilalui oleh individu untuk mengorganisasikan, menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indra mereka agar memberi makna bagi lingkungannya (Simbolon, 2007). Prof. Dr. Bimo Walgito menjelaskan persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu dengan alat indera yang juga disebut sebagai proses sensoris. Menurut Robbins dalam (Simbolon, 2007) Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi persepsi:

- a. Faktor yang berasal dari karakteristik pribadi atau pemersepsi seperti; Sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Karena kemampuan perseptual setiap individu akan selalu berbeda disesuaikan dengan faktor personal yang dialami oleh diri masing-masing.
- b. Faktor yang sifatnya situasional seperti; Waktu, keadaan sosial dan konteks budaya pada lingkungan tertentu. Setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda akan mempengaruhi kacamataanya dalam memandang dunia. Persepsi dapat terjadi karena adanya rangsangan eksternal.
- c. Faktor dalam target seperti; Hal-hal baru, tindakan, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang dan intensitas. Elemen yang termasuk didalam faktor target mempengaruhi individu dalam memunculkan pengamatan dan menciptakan persepsi yang utuh.

Ada dua jenis proses perspsi dalam (Walgito, 2013) yaitu, proses persepsi diawali dari pengindraan yang menciptakan stimulus dari reseptor yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau terhadap pusat kesadaran. Istilah lain didefinisikan sebagai proses fisiologis. Kemudian Proses pengolahan data di syaraf otak nantinya akan memicu reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar atau dirasakan. Terciptanya persepsi individu sangat dipengaruhi oleh stimulus yang menjadi perhatian untuk di persepsikan. Segala macam aspek dalam diri individu seperti, intensi perasaan, pengalaman, daya pikir dan aspek lainnya yang melekat pada diri individu akan turut menjadi pengaruh dalam terbentuknya sebuah persepsi. Sekalipun stimulusnya sama tetapi karena setiap peristiwa dan pengalaman tidak sama, daya pikir tidak sama, lingkungan sosial tidak sama, inilah yang menyebabkan peluang reaksi dan persepsi antara setiap individu tidak sama pula. Berkenaan dengan problematika seksisme yang menyerang perempuan di media sosial Instagram merujuk fokus pada persepsi yang dikonstruksi oleh perempuan dibalik makna komentar seksis yang ditelaah melalui kategorisasi jenis kalimat yang didapatkan. Disamping itu juga penjelasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi individu terhadap fenomena tersebut.

Istilah seksisme dikenal secara meluas saat terjadinya peristiwa Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) di tahun 1960. Ketika itu para penganut teori feminisme menjelaskan bahwa tekanan terhadap perempuan telah meluas dan terjadi hampir di seluruh strata masyarakat (Salama, 2013). Seksisme ambivalen adalah konsep teori yang menjadi acuan lebih luas mengenai pemahaman seksisme, unsur yang menyiratkan karakter yang tampak dari sisi positif dan negatif. Seksisme ambivalen mendeskripsikan gagasan pembaharuan seksisme tradisional yang mencakup perasaan murah hati dan bermusuhan subjektif terhadap perempuan. Seksisme ambivalen memiliki ide utama yang berpedoman pada *dyadic power* dari perempuan. *Dyadic power* memiliki dasar pandangan bahwa "perempuan, tidak bisa hidup tanpa laki-laki", disimpulkan bahwa pernyataan tersebut merupakan suatu ketergantungan yang kompleks antara dua gender yang memperkuat perspektif seksisme yang eksklusif menurut Glick dan Fiske (Zulfiyah, 2019) Terdapat dua jenis komponen daripada seksisme ambivalen yaitu, Seksisme Kebajikan (*Benevolent Sexism*) yang didefinisikan sebagai serangkaian sikap atau pandangan terhadap perempuan yang membuat mereka merasa dianggap sebagai sosok yang adil, polos, peduli, murni dan rapuh. Sikap ini cenderung terwujud oleh keinginan untuk melindungi dan memelihara perempuan Maka dari itu *benevolent sexism* seringkali berujung pada salah tafsir akibat ambigunya perilaku ramah dan murah hati (Zulfiyah, 2019). Kemudian terdapat Seksisme Bermusuhan (*Hostile Sexism*) dijelaskan sebagai gagasan yang bersifat misoginis secara terang-terangan, cenderung menganggap wanita sebagai sosok yang manipulatif, pemaarah, dan berusaha mengendalikan pria melalui bujuk rayuan. Seksisme yang bermusuhan seringkali memandang kesetaraan gender sebagai serangan terhadap maskulinitas atau nilai-nilai tradisional dan berupaya menekan gerakan seperti feminisme (Glick & Fiske, 1997).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis pada metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. karena asumsi dasar dalam gagasan konstruktivis adalah bahwa realitas tidak tercipta dengan cara yang ilmiah, justru ia dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu, sebuah pernyataan atau realitas bisa ditelaah, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda pula oleh setiap orang. Hal ini disebabkan setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, wawasan dan lingkungan sosial yang berbeda. Semua faktor penyebab itu kemudian berguna untuk menginterpretasi realitas yang dialaminya sesuai dengan konstruksi masing-masing individu. Subjek pada penelitian ini terdiri dari empat orang informan kunci dan objek dalam penelitian ini merupakan konsep diri dari perempuan korban seksisme di media sosial Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Seksisme Ambivalen pada Jenis Komentar Seksisme di Instagram

Pada pembahasan lebih mendalam mengenai seksisme, diketahui dua jenis seksisme ambivalen yang disebut dengan *Hostile Sexism* (Seksisme Bermusuhan) dan *Benelovent Sexism* (Seksisme kebajikan) dalam hal ini peneliti mencoba mengelompokkan seksisme ambivalen melalui jenis komentar yang didapatkan oleh informan. Konteks komentar yang didapatkan terbagi menjadi 4 yaitu, penampilan, karakter diri, pernikahan, serta pendidikan dan karir. Sebagian besar informan mendapatkan komentar jenis seksisme kebajikan yang diungkap secara terselubung dalam bentuk pertanyaan yang ambigu, basa-basi sarkasme, lelucon, dan kalimat terang-terangan. Seirama dengan penelitian terdahulu yang menjadi pedoman peneliti dalam penjelasan stereotipe gender (Ismiati, 2018) perilaku, tindakan dan anggapan stereotip terbukti dapat membatasi suatu kelompok (perempuan) dalam kemampuan dan kiprahnya. Perempuan seharusnya dibebaskan menjadi dirinya sendiri di mana pun ia berada, tanpa harus terkotak-kotak pada ruang publik atau domestik. Perempuan dapat memiliki banyak peran (multi peran) selama ia memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Keterpurukan pada gagasan ini dapat diatasi bila pemahaman yang digunakan diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang bersifat universal (Wibowo, 2011).

b) Persepsi Perempuan dalam Menerima Komentar Seksisme di Instagram

Menurut Kartini Kartono, (Kartono, 2006) adanya pengalaman dan penghayatan diri dapat mencetuskan dan membuka nilai-nilai baru dalam diri seorang perempuan yang beranjak dewasa. Dalam artian lain setelah ia sampai pada titik kedewasaan yang menjadikannya sosok pribadi yang kuasa memilih arah dan tujuan hidupnya, kemudian dapat menyelesaikan dan mengontrol hal-hal yang dipikirkannya dengan lebih bijak dan arif. Pada penelitian ini peneliti menemukan adanya persepsi yang bervariasi dari cara pandang perempuan mengenai seksisme berdasarkan pengalaman yang didapatnya, di antara lain, seksisme dinilai sebagai proses membedakan sesuatu berdasarkan gender, diskriminasi gender, sebuah tindakan atau perilaku yang tidak etis berdasarkan gender seseorang dan kesenjangan pemahaman sosial terhadap peranan manusia laki-laki dan manusia perempuan. Persepsi-persepsi tersebut selaras dengan pengertian yang dirujuk secara umum dalam penelitian *Sexism* (Lorenzi & Kulich, 2015) bahwa seksisme adalah bentuk prasangka atau perlakuan diskriminatif berdasarkan jenis kelamin seseorang.

Penelitian ini menjelaskan peranan keluarga sebagai salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya persepsi seseorang, karena keluarga adalah lingkup utama yang menciptakan bagaimana cara pandang atau pola pikir seseorang. Kemudian pandangan mengenai diri sendiri sebagai perempuan, serta dampak emosional yang didapatkan setelah menerima komentar seksis juga menjadi pengaruh akan seperti apa persepsi yang diciptakan setiap individu sesuai dengan pengalamannya yang dilewatinya. Pada penjabaran peran keluarga, peneliti menemukan 3 dari 4 informan mendapatkan pengayoman yang kooperatif oleh keluarga tempat ia lahir dan dibesarkan, bentuk didikan yang kuat dan terdapatnya perasaan kehangatan dan keterbukaan dapat mempengaruhi dampak dirinya dalam menanggapi komentar seksis di Instagram, selain itu salah seorang informan dengan keluarga yang kurang suportif mengaku bahwa komunikasi dan jarak membuatnya memiliki cara respon tersendiri saat menghadapi komentar seksis tersebut. Dampak emosional setelah mendapatkan komentar para informan menjelaskan bahwa komentar tersebut dapat berpengaruh pada hal lain, sakit hati, emosi dan menyebabkan diri menjadi was-was dalam mengupload konten di Instagram. Pandangan diri sendiri sebagai perempuan menjadi salah satu fokus yang tidak dapat terlepas dari penentuan persepsi. Secara umum para informan mengungkapkan dirinya sebagai sosok yang kuat dan mandiri, walaupun diantaranya tak jarang merasa sensitif. Hal tersebutlah yang tanpa disadari telah dapat mempengaruhi perspektif perempuan mengenai siapa dirinya dan membentuk konsep diri negatif atau positif (Ismiati, 2018). Penelitian ini menghasilkan pembaharuan bagaimana persepsi perempuan dewasa awal dalam menerima komentar seksis di Instagram. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu oleh adalah penelitian ini mengungkap objek penelitian seksisme yang masih sedikit dibahas dalam literatur dan kajian ilmu komunikasi. Pada dasarnya komentar tersebut sudah bermunculan sejak lama dan masyarakat terbiasa untuk menormalisasikan hal yang sifatnya fundamental sekaligus sentimental terhadap masing-masing individu dan secara eksklusif pada perempuan. Dengan mengangkat topik ini, peneliti mendapatkan banyak pandangan serta wawasan pembaharuan yang tidak persis seperti penelitian sebelumnya dalam pembahasan topik terkait, sebagai contoh pada jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak: Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan tahun 2018 yang menjelaskan perihal prasangka dapat menyebabkan kerusakan konsep diri. Merujuk pada kesimpulan pembahasan, peneliti ingin berbagi perspektif dan konstruksi yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai persepsi perempuan dalam menerima komentar seksisme yang di konfigurasi dalam bentuk komentar di media sosial Instagram, cara pandang diri, cara pandang orang lain terhadap diri dan bagaimana diri melihat kemampuannya sebagai perempuan yang utuh dalam menjalani pilihan hidupnya. Kesamaan lainnya pada penelitian terdahulu, telah banyak penelitian yang mengurai jelaskan mengenai bahasa seksis, humor seksis, seksisme sehari-hari terhadap

perempuan di jejaring sosial media hingga berasosiasi kepada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

SIMPULAN

Simpulan

Persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di sosial media Instagram dideskripsikan sebagai terwujudnya gabungan dari aspek-aspek dalam diri individu untuk menginterpretasikan makna dan informasi dari sebuah pengalaman. Sesuai dengan uraian wawancara penelitian ini terdapat empat informan dengan proses pembentukan persepsi yang berbeda. Peneliti mencoba memahami bahwa perbedaan tersebut dilandaskan oleh disimilaritas proses lahir dan bertumbuhnya seorang perempuan. Karena sekalipun stimulusnya sama akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada faktor seperti pola pikir, pengaruh perbedaan pola komunikasi keluarga, lingkungan tempat dibesarkan, budaya kepercayaan yang telah melekat secara turun-temurun serta tekad yang dimiliki dari dalam diri, keyakinan terhadap sesuatu yang dianggapnya benar dan menjadikan hal tersebut prinsip dalam menata kehidupan kemudian kepentingan informan dalam mempergunakan media sosial Instagram. Seiring berjalannya waktu dalam kemajuan dan peralihan budaya globalisasi secara universal, kalimat-kalimat seksis bertransformasi menjadi beragam jenis sesuai dengan keadaan dan maksud tujuan. Realitas seksisme menyiarkan paham bahwa seorang perempuan dianggap tidak memiliki nilai yang setimpal jika dirinya menyanggah struktur yang berbeda atau tidak mengikuti konstruksi yang telah disepakati oleh masyarakat sosialnya dan lebih dari itu perempuan menjadi kausal yang subordinat. Disimpulkan dari hasil pemaparan riset bahwa Instagram memiliki kecenderungan untuk membuat seseorang berkomentar seksis karena *trend* aksesnya yang mudah, informasi terbentang luas dan komunikasi berlangsung secara daring sehingga keberanian untuk memulai berkomentar akan lebih solid.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, peneliti mengemukakan saran yang diharap dapat membantu dari sisi pihak korban seksisme di Instagram, bidang kajian Ilmu Komunikasi, serta publik secara umum berkenaan dengan wawasan mengenai persepsi perempuan korban seksisme di Instagram.

a) Saran Teoritis

Melalui riset yang dilakukan mengenai persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di Instagram, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya terutama secara signifikansi mengenai persepsi perempuan terhadap tindak seksis, khususnya juga pada bidang kajian teori seksisme.

b) Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana ini, peneliti memberi gagasan berupa saran secara umum dan khususnya kepada teman-teman perempuan korban seksisme sebagai berikut:

- Sebaiknya mulailah untuk tidak menormalisasi sikap dan tindakan seksis dalam bentuk apapun, karena ketimpangan dan bias gender bermula dari anggapan-anggapan, stigama dan prasangka yang bergulir secara turun temurun, kewajiban kita sebagai generasi penerus adalah dengan memutus rantai kiprah stereotip berdasarkan gender, khususnya terhadap perempuan. Tanggapi komentar tersebut dengan bijak dan berikan informasi, wawasan serta penegasan kepada pihak yang bersangkutan bahwa tidak ada yang dapat membatasi kapabilitas dan kualitas diri seseorang hanya karena gender atau jenis kelaminnya.
- Dalam konteks komentar yang didapatkan di Instagram, perempuan diharapkan untuk mampu menguasai dirinya dalam menanggapi komentar seksis tersebut, terutama pada ruang media. Tetap menjaga motivasi positif dan berupaya untuk membuktikan bahwa komentar yang diberikan kepadanya tersebut tidak pernah menang daripada kekuatan dan tekad yang dimilikinya untuk memperjuangkan hak diri sebagai perempuan. Peneliti berharap agar korban selalu dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya, memilih apa yang baik untuknya dan mempertahankan prinsip hidupnya selama dalam kesadaran dan iktikad bahwa hal tersebut tidak memberikan pengaruh buruk terhadap orang lain.

REFERENSI

- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Psikologi Perkembangan*, 2(October 2013), 1–224. <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id>
- Darwin, M. (1999). MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Cpps.Ugm.Ac.Id*, 4(02), 1–7. https://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1997). Hostile and Benevolent Sexism. *Psychology of Women Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00104.x>
- Ismiati. (2018). PENGARUH STEREOTYPE GENDER TERHADAP KONSEP DIRI PEREMPUAN. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33–45.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa* (VI). CV. Mandar Maju.
- Luna Gae Nona. (2018). *Setop Seksisme dalam Kehidupan Sehari-hari*. Www.Kumparan.Com. <https://kumparan.com/nona-gae-luna1519199971381/stop-seksisme-dalam-hidup-sehari-hari/full>
- Muhid, A., & Wahyudi, W. (2020). *Interaksi Simbolik (Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi)*.
- Salama, N. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.659>
- We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital report 2020. *Global Digital Insights*, 43.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Young Women's Trust. (2019). *Impact of Sexism on Young Women's Mental Health*. Www.Youngwomensrust.Org. <https://www.youngwomenstrust.org/research/impact-sexism-young-womens-mental-health/>
- Zulfiyah, W. (2019). Pengaruh Sexism Dan Self Esteem Terhadap Self Objectification Pada Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. *Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL*.